

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PRAKTEK PRODUKTIF DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Fajar Suryanto
SMKN Kalijambe Sragen
Email: fajsuryanta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran praktek produktif di SMK Negeri I Kalijambe Sragen. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri I Kalijambe Sragen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa 1) pelaksanaan pembelajaran praktek produktif di SMK Negeri I Kalijambe Sragen program keahlian Tata Busana dilaksanakan dari kelas X sampai XII menganut model Pendidikan Sistem Ganda (PSG) 2) kerja sama yang dilaksanakan dengan perusahaan berupa praktek kerja industri (Prakerin) dan perekrutan tenaga kerja; c) hasil praktek siswa berbentuk nilai dan produk barang/pakaian, penilaian dilakukan oleh guru selama proses kegiatan dan melihat hasil praktek siswa. Hasil tamatan dua tahun terakhir sebanyak 33 siswa dan 94% sudah bekerja dan melanjutkan sekolah.

Kata Kunci: *pembelajaran praktek*

Abstract

This research aims to describe the implementation of productive practical learning in SMK Negeri I Kalijambe Sragen. This study was done in SMK Negeri I Kalijambe Sragen. This was a descriptive qualitative study with case study design. This study found that: 1) the implementation of productive practical learning in SMK Negeri I Kalijambe Sragen majoring fashion design from grade X to XII adopted double-system education (Pendidikan Sistem Ganda/PSG); 2) cooperation was done with companies through industrial apprenticeship and graduate recruitment; 3) the results of students practical learning were in the form of scores and products (goods/clothes), the scoring was done by teachers during the process of practical learning and by looking at the final products. The last-two-year graduates were 33 students and 94% of them have been working and continued their studies.

Key word: *practical learning*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan disediakan untuk mempersiapkan kebutuhan masa depan, mempersiapkan sumber daya manusia sehingga semua kebutuhan jaman terpenuhi sesuai dengan kriteria yang diinginkan jaman. Dari pendidikan akan terbentuk manusia-manusia yang tangguh, tercetak tenaga-tenaga yang trampil dan inovatif. Tidaklah mengherankan apabila para pelaku pembangu-

nan, melalui dunia pendidikan berupaya untuk menaikkan derajat mutu sumber daya manusia melalui pendidikan, agar para generasinya dapat bersaing di pasar kerja dengan menyesuaikan pendidikan itu sendiri dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. Melalui dunia pendidikan inilah para generasi muda dibentuk baik ketrampilan, moral, akhlak, profesionalisme, dan lain sebagainya. Hal ini juga untuk menghadapi era keterbukaan dunia

atau yang diistilahkan dengan *the borderless world* atau era globalisasi, dimana batas-batas negara menjadi terbuka, maka akan terjadi perubahan-perubahan yang sangat mendasar di semua bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, budaya, teknologi bahkan sampai pada bidang pendidikan

Institusi pendidikan adalah salah satu elemen negara yang bertugas untuk membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas yang mampu menjawab tantangan dunia di era nanti. Sumber daya manusia yang terbentuk diharapkan memiliki moral dan ahlak yang baik, budi pekerti yang luhur, professional dalam bidangnya serta memiliki keterampilan, dedikasi dan etos kerja yang tinggi bahkan tidak kalah pentingnya ulet dan tekun serta memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi. Jika salah satu tugas institusi pendidikan ini berhasil, maka tidaklah mustahil akan lebih mudah membawa bangsa dan negara ini kearah yang lebih maju, baik di bidang pembangunan, perekonomian maupun teknologi. Karena suatu negara akan cepat berkembang dalam pembangunan, ekonomi maupun teknologinya apabila sumber daya manusia pendukung memenuhi dan sudah memadai. Indikasi suatu negara dikatakan maju adalah majunya teknologi dan pembangunan, serta perekonomian negara itu, biasanya teknologi dan pembangunan akan maju jika sumber daya manusianya mendukung.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi yang menyiapkan tenaga kerja terdidik dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan sebagai mana yang diharapkan oleh dunia usaha dan industri. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing tinggi serta berahlak dan bermoral baik. Sesuai dengan tujuannya maka Sekolah Menengah Kejuruan idealnya harus selalu meningkatkan relevansi dan mutu

pendidikan yang dilaksanakan agar selalu sejalan dengan tuntutan dunia kerja dan industri serta tuntutan kehidupan masyarakat yang berkembang secara terus menerus. Dalam rangka meningkatkan relevansi tersebut maka pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan *link and match*.

Secara rinci misi penyelenggaraan SMK adalah : (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme, (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi, (3) menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan kerja saat ini dan masa mendatang, serta (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, siap bersaing, mampu beradaptasi secara aktif.

Upaya untuk menghasilkan tamatan SMK yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha (DU) dan dunia industri (DI), yang secara nyata terus berkembang dari waktu ke waktu, maka kurikulum SMK juga harus dirancang dan dilaksanakan untuk menyesuaikan dengan kompetensi dan keadaan yang sedang berkembang, khususnya di era teknologi dan pasar bebas. Tilaar (2006:167) menyatakan walaupun kurikulum yang telah ditetapkan dengan menentukan standar isi yang tinggi, tetapi apabila tidak tersedia guru yang profesional maka tujuan kurikulum tersebut akan sia-sia, begitu juga dengan sarana dan prasarana yang mencukupi tetapi tenaga guru tidak profesional, maka akan sia-sia juga. Guru sangat berperan sekali dalam menciptakan lulusan yang berkualitas, karena salah satu fungsi guru adalah membimbing dan membekali siswa, sehingga guru dituntut profesionalismenya dalam mengajar. Untuk itulah kualifikasi pendidikan akademik dan kompetensi guru harus disesuaikan dengan standar yang telah ditentukan, karena tidaklah mungkin seorang guru mengajarkan ilmu yang dia sendiri tidak menguasainya atau tidak kompeten.

Sarana dan prasarana juga merupakan faktor lain yang juga menentukan kualitas tamatan SMK. Sarana dan prasarana seperti gedung dan fasilitas lainnya untuk mendukung proses belajar dan mengajar seperti alat peraga dan praktek, laboratorium, balai latihan kerja (BLK) sebagai tempat praktek kerja bagi sekolah kejuruan sangat dibutuhkan para siswa, karena bisa membawa siswa ke dalam situasi seperti di dunia kerja yang sesungguhnya. Untuk itulah perlu juga diterapkan praktek kerja industri yang masuk dalam kerangka Pendidikan Sistem ganda (PSG), sebagai upaya membiasakan dan mengenalkan siswa pada dunia kerja yang nyata, kemudian pada saat praktek kerja industri siswa tidak hanya mengandalkan penguasaan pengetahuan saja tetapi juga adanya bimbingan dunia usaha/industri yang dilakukan oleh instruktur yakni untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan bimbingan tentang perusahaan dan tugas yang harus dijalankan.

Terkait dengan PSG ini maka kerja sama antara sekolah dengan perusahaan pengguna jasa/*stake holder* juga sangat diperlukan, hal ini berguna untuk pelaksanaan praktek kerja industri (prakerin) dan melancarkan keberadaan hasil lulusan sekolah supaya bisa dengan mudah mendapatkan tempat kerja yang sesuai dengan ketrampilan dan keinginannya serta memudahkan juga bagi perusahaan untuk melakukan perekrutan tenaga kerja yang sesuai dengan bidang ketrampilan yang dibutuhkan, dan tenaga kerja hasil rekrutan dari SMK tadi sudah dapat dipastikan kualitasnya.

Penilaian hasil belajar juga harus dilakukan seperti dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian yang berlaku secara nasional. Sesuai

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 pasal 64 bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik harus dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil.

Karena siswa lulusan SMK telah memiliki ketrampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja/industri dan menjadi tenaga ahli menengah, sehingga tidak akan ada lagi generasi muda yang tidak mendapat tempat bekerja dan bahkan lulusan SMK juga bisa berwirausaha sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajarinya atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal inilah yang dinyatakan sebagai salah satu keunggulan SMK, diharapkan lulusan SMK dapat berfungsi sebagai penggerak pembangunan (*driving force*), atau menciptakan pekerjaan (*job creator*) untuk lebih mendorong laju pembangunan nasional secara menyeluruh.

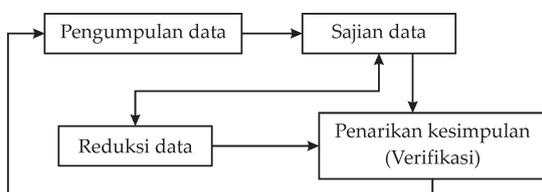
Atas dasar berbagai pemikiran tersebut diatas, maka penulis melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran praktek produktif/kejuruan dalam menghadapi dunia usaha dan industri di SMK Negeri 1 Kalijambe Kabupaten Sragen.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada program keahlian Tata Busana di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kalijambe Kabupaten Sragen, beralamat di Jalan Raya Sangiran Km. 2 Kalijambe 57275 telepon 0271-7009036 Desa Jetiskarangpung Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2011. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus.

Sumber data dan teknik pengumpulan data adalah untuk informan dengan wawancara, untuk peristiwa dan lokasi dengan observasi dan untuk dokumen dengan analisis dokumen. Teknik samplingnya dengan purposive sampling dan snowball sampling. Validitas data dengan triangulasi, review informan, perpan-

jangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan. Sedangkan teknik analisis dengan metode interaktif (Sugiyono, 2008: 338).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMK Negeri 1 Kalijambe, pada mulanya adalah merupakan rintisan sekolah kecil yang didirikan oleh Pemerintah Daerah Sragen pada tahun 2004, melalui penetapan Surat Keputusan oleh Bupati Sragen dengan nomor : 425/225 /24/2004, tertanggal 5 Maret 2004 . Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sragen tersebut SMK Negeri 1 Kalijambe yang berada di SMP Negeri 1 Kalijambe pada tahun pelajaran 2004/2005 mulai beroperasi melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan program keahlian mula-mula yang dibuka adalah Kriya Kayu dan Tata Busana, dan pada tahun 2010/2011 program keahlian yang dimiliki adalah Teknik Otomotif, Tata Busana dan Multimedia. Pada penelitian ini program keahlian yang dipilih adalah program Tata Busana.

Dalam pelaksanaan pembelajaran praktek produktif untuk program keahlian Tata Busana SMK Negeri 1 Kalijambe menggunakan model belajar tuntas, karena model ini adalah merupakan strategi pembelajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran kepada peserta didik, terhadap kompetensi yang harus dikuasainya, prinsip pembelajaran ini mengacu pada teori *behaviorism*. Teori pembelajaran *behaviorism* menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, yang menjadi prinsip dalam pembelajaran keahlian khususnya program Tata Busana di SMK. Sedangkan pendekatan yang di-

gunakan dalam pembelajaran ini adalah pelatihan berbasis kompetensi, pelatihan berbasis produksi dan pelatihan berbasis industri, dan media pembelajaran yang digunakan berupa gambar, fragmen, manequin, VCD, dan komputer.

Pelaksanaan pembelajaran ini tidak terlepas dari faktor pendukung, seperti kurikulum yang digunakan untuk mata diklat kelompok normatif dan adaptif adalah kurikulum 2006 dan untuk kelompok produktif dengan kurikulum Spektrum 2008. Mata diklat kelompok produktif yang terdapat pada kurikulum spektrum 2008 telah diuraikan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang telah digariskan secara nasional dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Faktor pendukung yang lain adalah tersedianya SDM guru yang harus memenuhi kualifikasi akademik seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dan faktor lain yang juga berpengaruh adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang harus memenuhi standar minimal sarana dan prasarana seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42. Sedangkan evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran praktek ini dengan evaluasi secara langsung dan tidak langsung guna untuk menentukan tingkat kompetensi siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran praktek proguktif di SMK Negeri 1 Kalijambe menganut model Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diwujudkan dalam bentuk Praktek Kerja Industri (Prakerin) dan dilaksanakan selama empat bulan secara berturut-turut. Untuk itu sekolah harus menjalin kerja sama dengan perusahaan utnuk pelaksanaan kegiatan ini. Disamping itu kerja sama yang dilakukan sekolah juga untuk pengembangan kurikulum sekolah guna menyesuaikan kebutuhan ketrampilan dalam perusahaan.

Selesainya siswa melaksanakan semua pembelajaran, sekolah juga masih harus menjalin kerja sama dengan perusahaan guna untuk penempatan tenaga kerja dari hasil lulusannya.

Hambatan selalu ada dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak terkecuali di SMK Negeri 1 Kalijambe, hambatan yang ada seperti kurangnya ruang praktek/bengkel, sehingga harus menggunakan ruang kelas untuk praktek menjahit dan gudang untuk praktek muatan lokal membatik. Sedangkan kurangnya guru mata diklat produktif Tata Busana dari unsur pegawai negeri sipil, diambilkan dari guru tidak tetap (GTT).

Hasil yang diperoleh dari pembelajaran praktek produktif ini berupa nilai yang diwujudkan dalam bentuk sertifikat kompetensi, dan hasil yang lain berbentuk produk jadi, yaitu baju. Siswa dinyatakan kompeten atau berhasil apabila telah mendapatkan nilai lebih dari 70, sekurangnya dianggap belum kompeten, dan siswa harus mengulang.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran praktek produktif

Kegiatan pembelajaran, terutama untuk pembelajaran praktek produktif dimulai sejak awal kelas X sampai akhir kelas XII. Mata pelajaran produktif (kejuruan) adalah merupakan inti atau ciri khusus bagi SMK, hal inilah yang membedakan dengan jenis sekolah lain yang setara. Kompetensi yang dikandung dalam mata pelajaran produktif ini akan memberikan ketrampilan dan pengalaman kerja bagi siswa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing yang dapat digunakan sebagai bekal bekerja di dunia usaha dan industri. Seluruh kemampuan tersebut dapat dikuasai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang diberikan, yaitu berupa rangsangan yang diaplikasikan baik pada situasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mengajar di sekolah

maupun situasi kerja yang sebenarnya pada dunia usaha atau industri (pada pembelajaran di dunia kerja/Prakerin).

Dalam pelaksanaan pembelajaran praktek produktif/kejuruan di sekolah, SMK Negeri 1 Kalijambe menerapkan model belajar tuntas (*mastery learning*), agar siswa dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) untuk dapat bekerja secara profesional sesuai dengan profesinya seperti yang dituntut dari suatu kompetensi. Untuk itu juga dikembangkan prinsip belajar dengan *Learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna), dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi, dan *Individualized learning* (pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu) dilaksanakan dengan sistem modular.

Model pembelajaran tuntas dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : 1) ditetapkan batasan minimal tingkat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, 2) menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik mencapai standar minimal. 3) peserta didik tidak diperkenankan pindah topik atau pekerjaan berikutnya, apabila topik atau pekerjaan yang sedang dipelajarinya belum dikuasai sampai standar minimal. 4) memberikan kemampuan yang utuh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. 5) memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mencapai standar minimal, sesuai dengan irama dan kemampuan belajarnya masing-masing. 6) disediakan program remedial bagi peserta didik yang lambat, dan program pengayaan bagi peserta didik yang lebih cepat menguasai kompetensi.

Belajar tuntas dapat diterapkan pada pembelajaran di SMK, karena merupakan strategi pembelajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran kepada peserta diantara pe-

serta didik. Belajar tuntas juga dirancang mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pembelajaran klasikal, antara lain hanya peserta didik yang pandai yang akan mencapai semua tujuan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang kurang pandai hanya mencapai sebagian dari tujuan instruksional. Belajar tuntas juga dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai pelajaran dan kompetensi yang dipelajarinya sesuai dengan standar, melalui langkah-langkah pembelajaran secara bertahap, utuh, dan tuntas; sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*).

Dalam upaya penerapan model belajar tuntas di SMK Negeri 1 Kalijambe pada pembelajaran praktek produktif khususnya, pendekatan yang digunakan adalah Pelatihan Berbasis Kompetensi (*Competency Based Training*), Pelatihan Berbasis Produksi (*Production Based Training*) dan Pelatihan Berbasis Industri

Pelatihan Berbasis Kompetensi (*Competency based training*)

Pelatihan berbasis kompetensi merupakan proses pengajaran yang perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya mengacu kepada penguasaan kompetensi peserta didik, bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dalam proses pengajaran benar-benar mengacu dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai penguasaan kompetensi yang telah diprogramkan bersama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri. Pembelajaran/pelatihan yang dikembangkan atas dasar kompetensi-kompetensi tertentu dari hasil analisis jabatan terhadap jabatan-jabatan tertentu yang diproyeksikan bagi tamatan SMK, sehingga pada saatnya menempati formasi di dunia kerja nanti siswa sudah benar-benar siap dan mampu bekerja secara profesional.

Strategi pelatihan berbasis kompetensi (*competency based training*) ini menekankan

penguasaan kompetensi sesuai standar yang sudah ditentukan, melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur serta berfokus pada peserta didik (*learner focused*) melalui penyelesaian tugas/kompetensi (*task focused*) secara bertahap.

Pelatihan Berbasis Produksi (*Production based training*)

Production based training adalah suatu proses pembelajaran bidang keahlian atau ketrampilan yang dirancang berdasarkan kaidah, aturan atau prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen, disamping itu juga diharapkan akan lebih meningkatkan nuansa dunia kerja sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang berwawasan dunia kerja yang sesungguhnya. Sedangkan tujuan dari pelatihan berbasis produksi adalah untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang sepadan dengan tuntutan dunia usaha/kerja, sekaligus menghasilkan produk/jasa yang laku dijual dan menanamkan pengalaman produktif serta mengembangkan sikap wirausaha, melalui pengalaman langsung memproduksi barang atau jasa yang berorientasikan pada pasar (konsumen).

Desain yang lebih memungkinkan adalah mengintegrasikan pelaksanaan pelatihan berbasis produksi dengan penyelenggaraan unit produksi sekolah (UPS), karena pada dasarnya Unit Produksi Sekolah adalah merupakan suatu usaha atau aktivitas yang berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan di jual untuk mendapatkan keuntungan secara optimal.

Pelatihan Berbasis Industri (Pembelajaran di dunia kerja)

Pembelajaran di dunia kerja adalah suatu strategi pembelajaran dimana setiap

peserta didik mengalami proses belajar melalui bekerja secara langsung (*learning by doing*) pada pekerjaan yang sesungguhnya sesuai dengan bidang keahlian. Pelaksanaannya dinamakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diwujudkan dalam Praktek Kerja Industri (Prakerin) sesuai dengan bidang keahlian yang dikembangkan dan ditekuninya. PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan mengsinkronkan program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Pelatihan berbasis industri pada dasarnya memiliki nilai kebermaknaan yang lebih tinggi, terutama dalam memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik. Pelatihan berbasis industri ini dapat memberikan pengalaman belajar dan bekerja bagi peserta didik sesuai dengan dunia nyata pada dunia kerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki, sehingga lulusan pendidikan kejuruan mampu bersaing untuk bekerja pada dunia usaha atau industri sesuai dengan bidang keahlian yang dikuasainya secara profesional.

Pembelajaran praktek produktif yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kalijambe khususnya program keahlian Tata Busana pada prinsipnya menganut program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program ini mengharuskan sekolah untuk mencari mitra kerja sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, karena pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dalam program ini sebagian berada di sekolah dan sebagian berada di luar sekolah, yaitu di dunia kerja/industri. Menurut Pakpahan (Anwar, 2004:48) pendidikan sistem ganda adalah model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara

dunia kerja dengan sekolah, sehingga penyelenggaraan pendidikan berlangsung sebagian di sekolah dan sebagian lagi di dunia usaha atau industri.

Pelaksanaan pembelajaran praktek produktif di SMK Negeri 1 Kalijambe ini pun tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran guna menyampaikan materi kepada siswanya. Berdasarkan paradigma konstruktivisme tentang belajar, maka prinsip *media mediated instruction* menempati posisi cukup strategis dalam rangka mewujudkan *ivent* belajar secara optimal. Dalam era perkembangan Iptek yang begitu pesat dewasa ini, profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kemampuan membelajarkan siswa, tetapi juga harus mampu mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa (Ibrahim dkk, 2000:56). Konsep lingkungan meliputi tempat belajar, metode, media, sistem penilaian, serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengemas pembelajaran dan mengatur bimbingan belajar sehingga memudahkan siswa belajar.

Kerja sama yang dilakukan sekolah

Pelaksanaan pembelajaran di SMK dilakukan di dua tempat, yaitu di sekolah dan di perusahaan atau DU/DI, model pembelajaran ini yang disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Proses belajar di sekolah dilakukan secara klasikal dengan tujuan untuk membekali siswa dengan teori dasar pendidikan dan keahlian ketrampilan yang akan berguna dalam praktek kerja industri di dunia kerja. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan realisasi pembelajaran program produktif yang ditekankan pada penguasaan dasar-dasar keahlian yang luas, kuat, mendasar serta penguasaan alat dan teknik bekerja yang tepat.

Sedangkan pembelajaran di luar sekolah dilaksanakan dalam bentuk praktek kerja industri (Prakerin) berupa pelaksanaan kerja langsung di dunia industri yang

dilakukan siswa sesuai arahan/ petunjuk pembimbing dunia kerja/industri. Tujuan diadakan praktek kerja industri ini adalah agar siswa memperoleh gambaran yang nyata dan jelas mengenai situasi dan kondisi pekerjaan di dunia kerja yang sesungguhnya, sehingga setelah lulus para siswa tidak terlalu canggung dalam memasuki dunia kerja/industri sesungguhnya karena sudah pernah dilatih belajar bekerja semasa di sekolah.

Selama praktek kerja siswa dibimbing oleh pembimbing perusahaan dan pembimbing sekolah, kerja sama antar pembimbing ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada siswa, dan untuk mencari kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran teori di sekolah, sehingga metode belajar ataupun kurikulum bisa diperbaiki sesuai kebutuhan dunia kerja.

Hambatan dan pemecahannya

Hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran praktek produktif di SMK Negeri 1 Kalijambe adalah kurangnya fasilitas euang praktek/bengkel. Meskipun keadaan bengkel yang dimiliki saat ini tergolong standar untuk luas, yaitu 120 m², namun jumlah yang dimiliki hanya satu saja, sehingga untuk pelaksanaan praktek tiga kelas akan kekurangan. Hambatan ini bisa diatasi dengan menggunakan sebagian ruang kelas untuk praktek menjahit dan membuat pola busana, selain itu untuk pembelajaran muatan lokal membuat menggunakan ruang gudang.

Di samping itu guru mata diklat produktif dari unsur pegawai negeri sipil (PNS) juga belum ada, sehingga harus menggunakan tenaga guru tidak tetap (GTT), hal ini jelas akan membebani biaya anggaran sekolah. meski demikian sekolah tetap mengajukan permohonan penambahan guru dari pegawai negeri sipil kepada pemerintah.

Jika dilihat hasil tamatan SMK Negeri 1 Kalijambe Kabupaten Sragen program

keahlian Tata Busana yang mendapatkan pekerjaan sesuai bidang keahlian atau berwirausaha cukup baik. Dengan demikian berarti pelaksanaan pembelajaran praktek produktif membuat siswa mampu melakukan kegiatan produktif. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa selama pembelajaran praktek produktif, berupa nilai dan produk barang. Siswa dinyatakan kompeten apabila sudah mendapatkan nilai lebih dari 70, sekurangnya siswa dinyatakan belum kompeten. Disamping itu produk barang yang dihasilkan berupa pakaian yang layak jual, dan ketrampilan lain yang diperoleh adalah siswa harus mampu memperagakan busana hasil pekerjaannya. Pemberian nilai ini dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran dan dunia usaha/industri pada ujian praktek kejuruan (UPK).

Selama dua tahun terakhir SMK Negeri 1 Kalijambe sudah meluluskan 33 siswa program Tata Busana, dari hasil itu 48,5% bekerja sesuai dengan bidang keahliannya dan 45,5% bekerja diluar bidang keahlian dan berwirausaha serta melanjutkan sekolah. Meskipun ini merupakan hasil yang cukup bagus, namun yang terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran praktek produktif adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah melaksanakan pembelajaran praktek produktif/ kejuruan program keahlian Tata Busana adalah siswa memiliki kompetensi dalam merancang, membuat busana, memilih bahan busana, bahkan mampu memperagakan busana hasil rancangannya. Dari kompetensi yang dimiliki siswa tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk bekerja maupun berwirausaha.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut; 1) *Pertama*, dalam pelaksanaan pembelajaran praktek produktif di SMK Negeri 1 Kalijambe dimulai dari kelas X sampai XII dengan menerapkan model Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pembelajaran disekolah dengan menggunakan model belajar tuntas dengan pendekatan yang digunakan adalah pelatihan berbasis kompetensi, pelatihan berbasis produksi dan pelatihan berbasis industri, *Kedua*, faktor pendukung pembelajaran yang berupa kurikulum, di SMK Negeri 1 Kalijambe untuk mata diklat produktif menggunakan kurikulum Spektrum 2008. Sedangkan SDM guru yang dimiliki semuanya memenuhi kualifikasi akademik, dan sarana prasarana praktek yang dimiliki cukup memadai, sedangkan penilaiannya dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung oleh guru dan perusahaan. *Ketiga*, kerja sama yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Kalijambe berupa kerja sama untuk prakerin, sinkronisasi kurikulum dan perekrutan tenaga kerja. *Keempat*, hambatan yang ada seperti kurangnya ruang praktek diatasi dengan menggunakan ruang kelas, sedangkan kurangnya guru produktif Tata Busana dari unsur PNS diambilkan dari GTT. Hasil belajar siswa yang dicapai berupa nilai dan produk barang, dan selama dua tahun terakhir sudah 94% siswa lulusannya bekerja, berwirausaha dan melanjutkan sekolah.

Saran

Saran yang diajukan dari temuan penelitian ini adalah; *Pertama* SMK Negeri

1 Kalijambe disarankan mencari model pembelajaran yang lain untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran praktek produktif, dan kurikulum untuk selalu di sinkronkan dengan kebutuhan dunia usaha. *Kedua*, kerja sama dengan dunia usaha atau instansi yang lain perlu lebih ditingkatkan, dengan memperhatikan tuntutan kebutuhan pasaran dan masyarakat, *Ketiga*, kompetensi guru selalu ditingkatkan dengan memberikan pelatihan-pelatihannya sesuai dengan keahliannya. *Keempat*, memberikan bimbingan karir kepada siswanya untuk menghadapi dunia usaha/industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jaedun. (2000). "Peranan Pelatihan PSG di Industri dalam Pembentukan Kompetensi Siswa SMK". *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Nomor 12 Tahun VIII Oktober 2000.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Muslim Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unes University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tilaar. H.R.A. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.